

PENDIDIKAN DALAM ANTOLOGI CERKAK PUSPA LAKSITA
KARYA ASTI PRADNYA RATRI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Astutik Widayanti¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: astutik.18040@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darni@unesa.ac.id

ABSTRACT

Every person, of course, has goals and ideals that he wants to realize in his life. One among them is that the desire to realize higher education. The anthology of *Cerkak Puspa Laksita* by Asti Pradnya Ratri, may be a literary work that discusses the subject of education. This research with the study of sociology of literature aims to: (1) Explain the outline of economic conditions, (2) Explain the description of work, and (3) Explain the efforts of the characters to realize education within the Anthology of *Cerkak Puspa Laksita*. This study, analyzed using the study of the sociology of literature. This research conduct descriptive qualitative method. The data source comes from the Anthology of *Cerkak Puspa Laksita*, and therefore the research data comes from sentences, dialogues, words that are associated with the subject of discussion. Data collection techniques are literature study and interviews. The data analysis technique is applied by descriptive or explaining and eventually drawing a conclusion. The results and discussion of this study, discusses (1) Economic conditions that have difficulty paying school fees, difficulty finding work, social rank as poor people, (2) Work as a teacher, artist, factory employee, orphanage employee, and (3) The efforts of figures in achieving education such as seeking scholarships, school while working, and therefore the spirit of thesis guidance.

.Keywords: Themes, Education, and Ideals.

ABSTRAK

Setiap manusia, pastinya memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai dalam hidupnya. Salah satunya yaitu keinginan menggapai pendidikan yang tinggi. *Antologi Cerkak Puspa Laksita* karya Asti Pradnya Ratri, salah satu karya sastra yang membahas topik pendidikan. Penelitian dengan kajian sosiologi sastra ini bertujuan: (1) Menjelaskan gambaran keadaan ekonomi, (2) Menjelaskan gambaran pekerjaan, dan (3) Menjelaskan upaya tokoh untuk menggapai pendidikan dalam *Antologi Cerkak Puspa Laksita*. Penelitian ini, dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari *Antologi Cerkak Puspa Laksita*, dan data penelitian berasal dari kalimat, dialog, kata-kata yang ada kaitannya dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan

yaitu dengan cara deskriptif atau menjelaskan fakta-fakta dan terakhir menarik sebuah kesimpulan. Hasil dan pembahasan penelitian ini, membahas mengenai (1) Keadaan ekonomi yang mengalami kesulitan membayar biaya sekolah, kesulitan mencari pekerjaan, status sosial sebagai orang miskin, (2) Pekerjaan sebagai guru, seniman, pegawai pabrik, pegawai panti asuhan, dan (3) Upaya tokoh dalam menggapai pendidikan seperti mencari beasiswa, sekolah sambil bekerja, dan semangat bimbingan skripsi.

Kata Kunci: Tema, Pendidikan, dan Cita-cita.

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern adalah salah satu bagian dari periodisasi sastra Jawa. Adanya sastra Jawa modern ini, kira-kira pada abad 19 Masehi. Laiyinah (2020: 2), menjelaskan bahwa sastra Jawa modern, ada karena mendapat pengaruh teori sastra barat, yaitu Eropa. Darni (2021: 3), menjelaskan bahwa sastra Jawa modern, bentuk dari kesusastraan Jawa yang masih hidup di tengah masyarakat zaman sekarang. Disebut seperti itu, karena sumber penulisan dalam karya sastra Jawa modern ini, berasal dari kejadian yang ada di setiap harinya. Salah satu ciri-ciri karya sastra Jawa modern yakni, berupa fiksi atau tidak sebenarnya terjadi, (Arawinda, 2021: 2). Meskipun sumber ide penulisan berasal dari kehidupan sehari-hari, namun terdapat unsur kreatifitas dan imajinasi dari pengarang. Sedikit ataupun banyak, pasti berasal dari pemikiran pengarang sendiri. Salah satu karya fiksi yang utuh tersebut, menjelaskan cerita apa saja yang terjadi di kehidupan masyarakat, contohnya yaitu *cerkak*.

Cerkak adalah penyebutan istilah bahasa Jawa dari cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang menjelaskan tentang kejadian cerita, mulai dari awal sampai selesai dengan singkat. Karena, hanya menjelaskan cerita sekejap, tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca dan memahami isi yang diceritakan. Dalam cerpen, tidak banyak tokoh yang terlibat. Selaras dengan Kokasih (2012: 34), menjelaskan bahwa cerpen adalah bentuk narasi yang hanya membutuhkan 2-3 tokoh untuk menyingkat cerita tanpa mengurangi isi yang akan disampaikan.

Di penelitian ini, akan meneliti salah satu karya sastra Jawa Modern, berupa Antologi *Cerkak* karya Asti Pradnya Ratri, yang berjudul *Puspa Laksita*. Asti Pradnya Ratri merupakan nama pena dari Suwasti Ratri Eni Lestari. Beliau, lahir di Magelang, 13 September 1986. Suwasti Ratri Eni Lestari, lulusan tahun 2009 dari Universitas Negeri Semarang. Sementara itu, beliau sebagai sastrawan muda, hasil tulisannya pernah termuat di media lokal dan nasional. Beliau pernah menjadi nomine Lomba Penulisan Novel Basa Jawa Dinbud DIY, pada tahun 2018 dan 2019. Selain itu, beliau juga masih menjadi siswa di Ndalem Pujokusuman, Yayasan Pamulangan Beksan Sasmita Mardawa (Sanggar Tari Klasik Yogyakarta), dan aktif di

komunitas sastra. Mengenai karyanya, tidak perlu lagi diragukan, sudah banyak beredar di majalah-majalah, seperti *cerkak*, *geguritan*, dan lain-lainnya. Contoh, karya yang pernah ditulis dan diterbitkan adalah Novel *Kuwung Kasaput Klawu*, *Nggamblangake Lelakon (Blangkon)*, *Kidung Lingsir*, *Ing Pinggir Jendelaning Ati*, *Macan Murka*, *Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata*, *Antologi Cerkak Puspa Laksita*, dan sebagainya. Dari banyaknya karya tersebut, tidak terkenal di dalam negeri saja, namun juga di luar negeri.

Antologi Cerkak Puspa Laksita dapat disingkat ACPL, salah satu karya beliau yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Objek tersebut, menceritakan mengenai keinginan-keinginan tokoh untuk menggapai apa yang menjadi tujuannya. Keinginan yang dimaksud, seperti: keinginan menggapai pendidikan tinggi, keinginan cintanya direstui oleh kedua orang tuanya, keinginan memiliki menantu kaya, keinginan bisa menikah dengan orang yang dicintai, keinginan bisa naik jabatan yang tinggi, dan masih banyak keinginan lainnya yang belum bisa digapai oleh tokoh. Berdasarkan kejadian yang terjadi, semua itu tidak terlepas dari konflik. Di kehidupan manusia, konflik/ masalah pasti ada, (Alfadila, 2021: 4).

Di dalam penelitian ini, berdasarkan isi cerita yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan meneliti mengenai topik yakni keinginan untuk menggapai pendidikan. Peneliti tertarik, karena jarang ada yang meneliti topik tersebut dalam suatu karya sastra. Selain itu, topik tersebut terdapat hubungan yang penting di kehidupan sehari-hari, dan pendidikan bisa melahirkan seseorang yang terdidik, terpelajar dan berkualitas. Hubungan yang penting tersebut adalah, dari pendidikan yang tinggi, bisa merubah kondisi ekonomi supaya lebih maju dan bangkit dari kemiskinan, bisa menentukan pekerjaan yang layak sesuai yang diinginkan, menentukan status sosial di masyarakat dan tentunya, untuk menggapai pendidikan yang tinggi juga disertai dengan upaya, usaha yang kuat dari diri sendiri.

Pendidikan adalah proses perubahan seseorang dengan cara pembelajaran dan latihan yang diadakan di satuan pendidikan. Fitri (2020: 5), menjelaskan bahwa pendidikan yaitu upaya untuk membentuk karakter kepribadian dan jati dirinya seseorang. Selaras dengan Heidjrachman & Husnan (2017: 77), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta keahlian yang dimiliki. Adanya pendidikan, manusia lebih tertata, karena memberikan pembelajaran yang lebih baik dan positif. Dari pendidikan, juga menjadi jaminan untuk kehidupan yang layak, (Retno, 2020: 6). Namun, untuk menggapai semua itu tidak jauh dari adanya ujian dan cobaan. Setiap manusia, pasti pernah mengalami ujian dalam hidupnya. Dalam menempuh pendidikan, yang banyak terjadi yaitu faktor penghalang dari aspek ekonomi keluarga.

Adanya penelitian ini, bisa dijadikan angan-angan, jika sejatinya pendidikan di zaman yang maju dan modern seperti ini, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena, pendidikan bisa untuk mengatasi ekonomi, memajukan teknologi, pekerjaan yang layak, serta mengurangi pengangguran, (Ishak dkk, 2020: 46). Segala upaya dan usaha yang dilakukan oleh para tokoh dalam ACPL ini, bisa dijadikan contoh kepada pembaca supaya memiliki greget semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian tersebut, akan diteliti dan dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra yaitu sebuah cabang ilmu yang menjelaskan mengenai sosiologi berupa bentuk sosial kehidupan masyarakat, (Damono, 2020: 7). Sosiologi sastra yaitu studi ilmiah yang objektif membahas mengenai, nilai-nilai yang masih ada hubungannya dengan pengarang dan pembaca, (Wiyatmi, 2015: 35). Di kajian ini, lebih menekankan bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Kejadian yang terjadi di dalam karya sastra, bisa dianggap sebagai gambaran di dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi sastra sebagai salah satu wujud pendekatan sosiologi di dalam studi karya sastra.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, selanjutnya terdapat tiga rumusan masalah di penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana gambaran keadaan ekonomi dalam ACPL karya Asti Pradnya Ratri? (2) Bagaimana gambaran pekerjaan dalam ACPL karya Asti Pradnya Ratri? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan tokoh dalam ACPL karya Asti Pradnya Ratri?. Tujuan dari penelitian ini, tidak lain untuk mengetahui begitu pentingnya pendidikan di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, di penelitian ini akan ada batasannya, agar peneliti tidak keluar dari pembahasan topik. Dengan adanya hal tersebut, mampu memberikan manfaat dan sumbang sih terhadap ilmu sastra Jawa modern, dan penggunaan kajian yang sesuai dengan topik pembahasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sebab, objek kajian yang akan diteliti yaitu *Antologi Cerkak Puspa Laksita/ ACPL*. Menurut (Utami & Lestari, 2021: 4), menjelaskan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh dan mendalam untuk suatu objek kajian yang berbentuk dalam kata-kata, kalimat serta paraphrase, yang mempunyai makna tertentu. Berdasarkan hasil pengumpulan data-data objek kajian yang bersifat kualitatif, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018: 29), menjelaskan bahwa

metode deskriptif kualitatif memiliki guna dalam mendeskripsikan sebuah data dalam objek kajian penelitian yang telah terkumpul secara sistematis, dengan tahap selanjutnya akan diadakan proses pengolahan data, penganalisisan data guna menarik sebuah kesimpulan.

Sumber data dan data penelitian ini adalah ACPL Karya Asti Pradnya Ratri. Di dalamnya terdapat 11 *cerkak* yang akan diteliti dengan judul, yaitu: (1) *Sawijining Sore*, (2) *Pacoban Iki*, (3) *Payung Motha*, (4) *Laptop*, (5) *Legan Golek Momongan*, (6) *Buku Abang*, (7) *Kaca Paesan*, (8) *Ngrenda Tejaning Kala*, (9) *Kapiluyu Kepati*, (10) *Kecelik*, lan (11) *Lunging Jangkah*. Dari banyaknya *cerkak* tersebut, pernah termuat dalam majalah bahasa Jawa, sejak tahun 2007-2019. Antologi *cerkak* tersebut, jumlahnya ada 126 halaman. Awal cerita berada di halaman 1-125. ACPL dicetak pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh *Mecca Publishing*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka dan wawancara. Teknik studi pustaka adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari referensi serta penelitian terdahulu yang relevan, mengenai rumusan masalah yang akan dibahas, (Sarwono, 2016: 38). Sedangkan teknik wawancara, dilakukan menggunakan media sosial melalui *Facebook* dan *WhatsApp*, untuk mendapatkan data mengenai sedikit atau banyaknya dunia sastra oleh penulis. Teknik pengumpulan data sendiri, memiliki definisi yaitu langkah yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mencari data, (Sugiyono, 2018: 93). Dengan begitu, teknik analisis data yang akan dilakukan yaitu deskriptif atau menjelaskan fakta-fakta, dan terakhir menarik kesimpulan. Setiap penjelasan yang ada kaitannya dengan topik serta rumusan masalah, diberi bukti-bukti yang ada hubungannya dengan keadaan yang terjadi di masyarakat setiap harinya. Selanjutnya juga akan diberikan keterangan dan bukti dari pengalaman peneliti. Namun, dalam penelitian ini, tidak terlepas dari prosedur penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyempurnaan agar menjadi sebuah penelitian yang runtut dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Pendidikan dalam *Antologi Cerkak Puspa Laksita* Karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Sosiologi Sastra)”, ini akan membahas tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Gambaran keadaan ekonomi dalam ACPL, (2) Gambaran pekerjaan dalam ACPL, (3) Gambaran upaya tokoh untuk menggapai pendidikan dalam ACPL. Di bawah ini akan dibahas lebih jelas oleh peneliti, yaitu:

1. Gambaran Keadaan Ekonomi dalam *Antologi Cerkak Puspa Laksita/ ACPL Karya Asti Pradnya Ratri*

Keadaan ekonomi sebagai salah satu keadaan yang bisa memengaruhi munculnya konflik sosial di masyarakat. Keadaan ekonomi terjadi, karena dari upaya seseorang untuk bisa menyukupi kebutuhan setiap harinya, yang selanjutnya menimbulkan masalah di keluarga dan lingkungannya. Zumrodah (2020: 5), menjelaskan salah satu konflik sosial dari keadaan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah tingkat kekurangan mengenai standar kehidupan di tengah kehidupan masyarakat. Selaras dengan Fitri (2020: 6), menjelaskan bahwa kemiskinan sebagai salah satu konflik sosial di masyarakat, yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan primernya seperti: sandang, pangan, papan serta pendidikan. Kemiskinan sendiri terdapat hubungannya dengan masalah ekonomi.

Ishak, dkk (2020: 3), menjelaskan ekonomi adalah salah satu unsur yang memiliki peran penting di kehidupan seseorang. Dari unsur tersebut, ekonomi yang tergolong tinggi bisa dikatakan orang mampu, namun sebaliknya jika ekonomi yang tergolong rendah bisa dikatakan orang kurang mampu. Contohnya untuk menggapai pendidikan, jika mengalami kemiskinan di aspek ekonomi, pastinya harus digapai dengan sungguh-sungguh. Karena, ekonomi memiliki peran penting untuk menentukan pendidikan seseorang. Selain itu, keadaan ekonomi yang mengalami kemiskinan juga menentukan status sosial di masyarakat untuk hal pendidikan. Di antologi *cerkak* tersebut, salah satunya yaitu membahas keadaan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud yaitu untuk menyukupi kebutuhan di setiap harinya, salah satunya kebutuhan pendidikan. Peneliti akan menjelaskan di bawah ini, yaitu:

a. Kesulitan Membayar Biaya Sekolah

Biaya adalah bentuk pengorbanan dari aspek ekonomi yang diukur dari uang. Lestari, dkk (2016: 119), menjelaskan biaya tersebut, dikorbankan untuk mewujudkan salah satu tujuan. Di dunia pendidikan, biaya sekolah mempunyai tatanan yang paling penting, karena biaya pendidikan merupakan masukan instrumental untuk mendukung adanya pendidikan. Seseorang untuk melanjutkan sekolah, jika tidak ada biaya, seseorang tidak bisa menjalaninya. Penjelasan tersebut, sebagai wujud keadaan ekonomi seseorang dapat memengaruhi pendidikannya.

Setiap anak, tentunya memiliki keinginan untuk berpendidikan yang tinggi. Yang menjadi prioritasnya adalah membahagiakan keluarga, utamanya orang tua. Sebagai satuan pendidikan, sekolah salah satu proses untuk anak bisa belajar lebih mendalam tentang keahlian yang dimiliki. Mulai, untuk mengembangkan kemampuan di bidang akademik, maupun non

akademik. Rachma (2019: 4), memaparkan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang memiliki tujuan untuk melahirkan anak yang terpelajar, terdidik dan berkualitas. Namun, untuk bisa sekolah, pastinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mulai dari biaya pendaftaran, buku, SPP, seragam, iuran dan biaya lainnya. Biaya pendidikan, memang banyak dan tidak setiap orang mampu membayarnya. ACPL dengan judul *Pacoban Iki*, Yana sebagai siswa kelas XII SMA, termasuk siswa yang pandai dan rajin. Namun, dirinya tidak bisa melanjutkan sekolah karena ekonomi yang kurang mendukung. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Ujian kelulusan kurang sesasi maneh. Ananging Yana isih adhem ayam wae. Dheweke wis ora nduweni greget, kanggo ngoyak biji apik kaya wingi uni. Kepenginane nerusake sekolah ing perguruan tinggi wis dipunthes, dijur mumur lan dipendhem ing atine kang wis kadhung cuwa. Cuwa amarga dheweke ora bisa kaya kanca-kancane, kang bisa nerusake kuliah miturut karepe lan ana ragad kang ora usah dipikir mumet.” (Ratri, 2019: 10).

Terjemahannya: “Ujian kelulusan kurang sebulan lagi. Namun Yana masih santai saja. Dirinya sudah tidak memiliki greget, untuk mendapatkan nilai yang bagus seperti dulu kala. Keinginan melanjutkan sekolah di perguruan tinggi sudah dihapus, hancur, dan dikubur dalam hatinya karena sudah kecewa. Kecawa karena dirinya tidak seperti teman-temannya, yang bisa melanjutkan kuliah menurut keinginannya dan ada biaya yang tidak usah dipikir pusing.” (Ratri, 2019: 10).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan keluhan kesah Yana yang tidak bisa melanjutkan sekolah di perguruan tinggi yang diinginkan, penyebabnya ada di masalah biaya. Dirinya sudah tidak memiliki greget untuk belajar yang rajin untuk mendapatkan nilai yang bagus seperti sebelumnya. Padahal, sebentar lagi akan ada kewajiban ujian kelulusan yang ada di sekolahnya, karena hatinya sudah kecewa dan merasa sedih. Yana iri dengan teman-temannya yang bisa melanjutkan sekolah di perguruan tinggi tanpa berpikir pusing masalah biaya yang harus dibayar.

Melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi atau bisa disebut kuliah, sebagai wujud dari pendidikan yaitu upaya untuk mengembangkan olah pikir dan potensi yang dimiliki. Jati diri manusia dibentuk dari kepribadiannya yang dimiliki yaitu wujud kemampuan, keahlian mengenai hal tertentu, (Fitri, 2020: 9). Namun, untuk mewujudkan keinginannya tersebut, tidak semua orang bisa menjalani. Karena, adanya sebab dan akibat dari faktor lainnya, salah satunya faktor ekonomi yang mengalami kesulitan. Sebab, dari Yana tidak bisa melanjutkan sekolahnya adalah, pabrik tenun tempat bapaknya bekerja terjadi kebakaran dan mengalami kerugian besar yang mengharuskan pemilik pabrik tersebut menghentikan para karyawan, termasuk bapaknya.

b. Kesulitan Mencari Pekerjaan

Keadaan ekonomi yang mengalami kemiskinan, juga dapat memengaruhi seseorang untuk mencari pekerjaan. Daya saing yang tinggi dalam mencari pekerjaan juga bisa menyebabkan seseorang kesusahan untuk mencari pekerjaan yang diimpikan. Pekerjaan sebagai kegiatan untuk seseorang melakukan suatu hal yang bisa menghasilkan uang. Dari hasil bekerja tersebut, nantinya bisa menyukupi kebutuhan sehari-hari. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan seseorang kesusahan mencari pekerjaan adalah pendidikan yang rendah.

Pendidikan yang rendah, juga bisa memengaruhi untuk mencari pekerjaan. Pendidikan yang rendah, biasanya juga mendapat pekerjaan yang seadanya atau bisa dikatakan serabutan. Di dalam ACPL dengan judul *Pacoban Iki*, menunjukkan salah satu tokoh yang bekerja serabutan, asalkan mendapat hasil yang nantinya bisa menghasilkan uang. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Kanggo nglunasi utang-utang kang dinggo mbayar biaya rumah sakit, bakake dadi buruh apa wae, waton dadi entuk dhuwit.” (Ratri, 2019: 12).

Terjemahannya: “Untuk melunasi hutang-hutang yang digunakan membayar biaya rumah sakit, bapaknya menjadi buruh apa saja, yang penting bisa mendapatkan uang.” (Ratri, 2019: 12).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan jika bapaknya Yana kesulitan mencari pekerjaan sesudah diPHK dari pabrik. Setelah kecelakaan tersebut, uang tabungannya digunakan untuk membayar biaya rumah sakit selama menginap beberapa hari. Setelah itu, beliau bekerja serabutan untuk bisa menghidupi keluarganya, yang terpenting bisa menghasilkan uang. Yang menjadikan bapaknya Yana kesusahan mencari pekerjaan adalah berdasarkan asal-usul pendidikan yang rendah. Yana, selanjutnya juga ikut kesusahan mencari pekerjaan seperti bapaknya. Setelah lulus dari SMA, dirinya tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena biaya yang menjadi penghalangnya. Dari kejadian tersebut, dirinya bisa menerima semua yang terjadi. Yana mencoba melamar bekerja di pabrik dan toko. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Yana nyoba nglamar gaweyan ing pabrik-pabrik, lan toko-toko. Karo ngenteni panggilan kerja, dheweke mbiyantu emake ngurusi jaitan.” (Ratri, 2019:14).

Terjemahannya: “Yana mencoba melamar pekerjaan di pabrik-pabrik, dan toko-toko. Sambil menunggu panggilan kerja, dirinya membantu ibunya mengurus jahitan.” (Ratri, 2019: 14).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Yana kesusahan mencari pekerjaan. Dirinya hanya berani melamar bekerja di pabrik dan toko, merasa bahwa pendidikan yang rendah tidak bisa mendaftar kerja di perusahaan yang besar, takut hasilnya mengecewakan. Yana hanya lulusan SMA, tidak pantas bekerja di perusahaan. Dari mencari pekerjaan yang susah, dirinya juga membantu ibunya mengurus jahitan yang menjadi pekerjaan sampingan. Semua pekerjaan yang halal akan dilakukan oleh keluarganya Yana, asalkan bisa menghasilkan uang meskipun serabutan. Dari kejadian tersebut, pendidikan yang rendah juga bisa memengaruhi seseorang untuk bekerja apa adanya alias serabutan. Sedangkan, sebaliknya jika pendidikan yang tinggi, juga bisa memengaruhi untuk seseorang bekerja yang layak. Sebagai bukti, bahwa pendidikan bisa menentukan pekerjaan untuk seseorang.

c. Status Sosial sebagai Orang Kurang Mampu

Masyarakat, di kehidupan setiap harinya, pasti mempunyai perbedaan antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut, bisa dilihat dari status sosialnya. Status sosial adalah identitas seseorang untuk mengetahui kedudukannya. Manusia dalam hidup bermasyarakat, kedudukan yang dilihat oleh seseorang adalah dari segi pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan lain-lainnya, (Hammi, 2019: 4). Selain itu, status sosial di masyarakat, diukur dari jabatan, pendidikan yang tinggi, harta kekayaan, politis, agama. Salah satunya yaitu status sosial sebagai orang miskin.

Orang kurang mampu tersebut, termasuk dari kemiskinan yang berasal dari keadaan ekonomi yang serba kekurangan. Salah satu penyebabnya terjadi karena, pendidikan yang rendah dan menjadikan dirinya bekerja serabutan. Orang kurang mampu di kehidupan sehari-hari, dianggap orang rendah oleh seseorang dan tidak pantas berkumpul dengan orang kaya. Di dalam ACPL yang berjudul *Lunging Jangkah*, menunjukkan bahwa orang kurang mampu tidak pantas untuk ikut pertukaran duta wisata. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Heh. kowe ki turune sapa kok olehe ngimpi kegedhen! Sing kudune melu program pertukaran duta wisata ki Ratna. Anakku dudu kowe!” Ibune Ratna ora narimakake, bubar Mas Gagas menehi kabar marang aku ing pendhapa sore kuwi.” (Ratri, 2019: 120).

Terjemahannya: “Hey, kamu ini keturunannya siapa kok bermimpi yang besar! Yang seharusnya ikut program pertukaran duta wisata ini Ratna. Anak saya bukan kamu!” Ibunya Ratna tidak terima, setelah Mas Gagas memberikan kabar kepada saya di pendapa sore itu.” (Ratri, 2019: 120).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa tokoh Laksmi sebagai cucunya Mbah Giyem yang ditinggal mati oleh orang tuanya waktu kelas 6 SD, dianggap anak keturunan yang tidak jelas. Mbah Giyem yang hidupnya sebatangkara dan merawat Laksmi

sampai besar dan akan mengikuti pertukaran duta wisata ke Belanda. Ibunya Ratna menganggap Mbah Giyem orang kurang mampu/ miskin dan cucunya tersebut tidak pantas mengikuti kegiatan tersebut. Dari penjelasan tersebutlah, bukti bahwa status sosial itu penting.

Ratna dan Laksmi adalah teman sepeguruan di sanggar tari. Keduanya sudah kenal dekat dan akrab, pada suatu hari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta ada kewajiban mengirim duta wisata untuk dikirim ke Belanda. Mas Gagas memilih Laksmi yang akan mengikutinya dari pihak wanita atas dasar tes tari menak dan TOEFL. Kerana keahliannya dalam menari, serta kepawaiannya dalam berbahasa Inggris, yang membawa Laksmi bisa lolos dan mengikuti pertukaran duta wisata. Laksmi meskipun dibesarkan oleh Mbah Giyem yang hidup sederhana, namun dirinya rajin belajar. Meskipun, kondisi ekonomi yang berstatus sosial sebagai orang miskin, bisa membawa seseorang untuk melanjutkan pendidikan berdasarkan upaya yang dilakukan dengan belajar dengan bersungguh-sungguh.

2. Gambaran Pekerjaan dalam *Antologi Cerkak Puspa Laksita/ ACPL Karya Asti Pradnya Ratri*

Pekerjaan adalah kebutuhan wajib yang dimiliki oleh semua orang. Pekerjaan tersebut, bisa menghasilkan uang, untuk menyukupi kebutuhannya. Pekerjaan bermacam-macam jenisnya, tergantung *skill* dan keahlian yang dimiliki. Berbagai jenisnya tersebut, seperti: pegawai pabrik, pegawai panti asuhan, guru, seniman, dan lain-lainnya. Dari semua jenis pekerjaan tersebut, tidak jauh dari ilmu dan pengalaman yang dimiliki dari bangku sekolah. Semakin tinggi pendidikannya seseorang, maka juga semakin baik pekerjaan yang dimiliki, karena pendidikan bisa menentukan pekerjaan bagi seseorang. Di ACPL, menunjukkan berbagai pekerjaan tokoh, berdasarkan pendidikannya. Di bawah ini, akan dijelaskan secara jelas, yaitu:

a. Pegawai Pabrik

Pegawai pabrik adalah salah satu pekerjaan swasta, karena berada di lembaga atau organisasi non pemerintah. Pegawai pabrik bisa dikatakan pegawai kontrak, bahwa nantinya jika kontraknya habis, maka masa bekerjanya juga habis, tergantung berapa lama masa kontraknya. Pegawai pabrik, sebagai pekerjaan yang lebih membutuhkan tenaga ekstra daripada pikiran. Berbagai jenis pegawai pabrik yaitu: pabrik teh, bangunan, kayu, garmen, dll. Selain itu, pegawai pabrik juga bisa disebut buruh. Di ACPL berjudul *Pacoban Iki*, menunjukkan salah satu pekerjaan sebagai pegawai pabrik garmen. Setelah lulus SMA, dirinya melamar pekerjaan di pabrik tersebut. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Nalika lagi resik-resik latar, Yana entuk surat panggilan kerja saka pabrik garmen ing kuthane. Dheweke katon bungah banget. Dene sabubaré lulus saka sekolahe, ora let suwe bisa entuk gawe, kanggo ngenthengake sanggan wong tuwane.” (Ratri, 2019: 15).

Terjemahannya: “Pada saat lagi bersih-bersih halaman, Yana mendapatkan surat panggilan kerja dari pabrik garmen di kotanya. Dirinya terlihat senang sekali. Setelah lulus dari sekolannya, tidak berlangsung lama bisa mendapatkan pekerjaan, untuk meringankan beban orang tuanya.” (Ratri, 2019: 15).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Yana setelah lulus SMA, dirinya tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, karena faktor biaya yang tidak ada. Setelah itu, dirinya memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan melamar di berbagai pabrik dan toko. Hasilnya, Yana bisa diterima di pabrik garmen yang berada di kotanya. Pabrik garmen adalah salah satu pabrik pakaian yang memproduksi berbagai jenis pakaian yang siap dijual lagi. Waktu itu, dirinya lagi bersih-bersih di halaman rumahnya dan mendapatkan surat panggilan kerja. Yana terlihat senang sekali, karena dari hasil kerja kerasnya nanti bisa membantu meringankan beban keluarga.

Yana merasa bahwa, pendidikan sampai jenjang SMA hanya pantas bekerja di pabrik, dengan begitu dirinya hanya melamar bekerja di pabrik dan toko saja. Bekerja di pabrik tentunya butuh kesabaran, karena berbagai sifat pegawai-pegawai lainnya yang berbeda-beda. Yana bersyukur bisa bekerja walaupun di pabrik, karena lulusan SMA untuk mencari pekerjaan pastinya mengalami kesusahan. Apalagi, di zaman yang modern sekarang, perusahaan lebih mementingkan pendidikan yang tinggi atas dasar pengalaman yang dimiliki lebih banyak.

b. Pegawai Panti Asuhan

Pegawai panti asuhan adalah salah satu pekerjaan yang penuh kesabaran. Dikatakan seperti itu, karena merawat banyaknya pasien yang mengalami gangguan kejiwaan dan mental yang berbeda-beda. Panti asuhan adalah tempat untuk merawat dan mengasuh anak-anak atau lansia. Disini akan membahas panti asuhan yang khusus merawat tentang kejiwaan mental. Pegawai panti asuhan adalah sebagai pengganti orang tua atau anak yang merawat dan mengasuh dengan ikhlas. Di ACPL yang berjudul *Kapiluyu Kepati*, menunjukkan salah satu tokoh yang bekerja di panti asuhan. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Wayah jam pitu tekane jam sanga esuk, pancen lagi nedheng-nedhenge tandang gawe. Kabeh karyawan Panti Sosial Binangun Sejahtera, nandangi jejibahane dhewe-dhewe. Ngopeni para pasien ing panti mau. Kamangka pancen ora gampang, ngladeni apadene ngopeni para pasien kang maneka

warna polah lan sikape. Meh kabeh, duwe trauma utawa crita kawuri kang njalari owah-owahan polatan. Kudu tansah sabar lan tlaten ngladeni. Lan temtu wae sinandhing rasa ikhlas anggone tumandang.” (Ratri, 2019: 80-81).

Terjemahannya: “Waktu pukul tujuh sampai pukul sembilan pagi, memang lagi sibuk-sibuknya bekerja. Semua karyawan Panti Sosial Binangun Sejahtera, sedang melakukan kewajibannya sendiri-sendiri. Mengasuh para pasien di panti tadi. Sedangkan, memang tidak mudah, merawat ataupun mengasuh para pasien yang macam-macam kelakuan dan sikapnya. Hampir semua, memiliki trauma atau cerita masa lalu yang menjadikan perubahan sikapnya. Harus sabar dan telaten mengasuhnya. Dan tentu saja dilandasi rasa ikhlas saat bekerja.” (Ratri, 2019: 80-81).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan tokoh Tiwi yang lagi bekerja di panti asuhan yang bernama Panti Sosial Binangun Sejahtera. Dirinya sebagai pegawai di panti asuhan milik ayahnya sendiri. Disana, tentunya banyak karyawan yang bekerja membantunya. Setiap pukul tujuh sampai sembilan pagi, para pegawai lagi sibuk-sibuknya merawat para pasien, mulai dari memberi makan dan memandikannya. Setiap pegawai atau karyawan, memiliki tugas sendiri-sendiri. Mengasuh banyaknya pasien, tidaklah mudah. Setiap pasien, tentunya memiliki trauma pada cerita masa lalu yang membuat perubahan gangguan kejiwaannya.

Menjadi seorang pegawai panti asuhan tidaklah mudah, karena harus dilandasi sikap sabar, telaten dan ikhlas. Tidak semua orang bisa bekerja di panti asuhan, karena bekerja disana harus mempunyai pengalaman yang mendalam untuk melatih *skill*. Dari *skill* tersebutlah, dibentuk dari pendidikan. Pastinya, sekolah yang khusus mengajarkan tentang kejiwaan yaitu pada pendidikan keperawatan kesehatan mental. Dari pendidikan itulah, yang membuat para pegawai tersebut bisa mengetahui cara merawat, mengasuh para pasien yang mengalami gangguan mental. Dari penjelasan itulah, pentingnya pendidikan yang dapat menentukan pekerjaan seseorang yang diimpikan.

c. Guru

Guru adalah salah satu pekerjaan sebagai pegawai negeri, dimana berada di bawah naungan pemerintah. Disebut pegawai negeri, karena pekerjaan yang diangkat dan diberikan tanggungjawab yang besar dari negara untuk mengurus pendidikan yang sudah ada undang-undangnya. Karena, adanya undang-undang, maka guru tidak bisa melakukan pekerjaan senaknya. Guru adalah pekerjaan yang mulia, dimana banyak orang yang menginginkan berada di posisi tersebut. Tugas dari seorang guru tidak lain, untuk mengajarkan dan menularkan ilmu yang dimiliki selama masa kuliah. Untuk menjadi guru, minimal harus lulusan

sarjana. Dimana, seseorang harus menempuh bangku kuliah selama kurang lebih 4 tahun. Dari perkuliahan itulah, seorang guru dibentuk dan diajarkan bagaimana cara mengajarkan, memotivasi siswa agar belajar dengan giat. Guru adalah orang tua siswa pada saat di sekolahan. Maka dari itu, harus mengajarkan ilmu secara baik, agar melahirkan anak-anak yang berprestasi. Di ACPL yang berjudul *Buku Abang*, menunjukkan salah satu tokoh yang bekerja sebagai guru. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Ayo, bocah-bocah... coba diwaca bareng-bareng... limalas ping satus ketemune pira???” nyenyet, ujug-ujug dheweke nangis tanpa swara...

“Geneya bocah-bocah ora ana sing bisa nggarap... apa aku sing tansaya bodho ya?” mengkonono grudhele Karjo. (Ratri, 2019: 44).

Terjemahannya: “Ayo, anak-anak... coba dibaca bersama-sama... limabelas dikali seratus hasilnya berapa???” Sedih, tiba-tiba dirinya menangis tanpa suara.

“Mengapa anak-anak tidak ada yang bisa mengerjakan... apa saya yang malah bodoh ya?” begitulah kata hati Karjo. (Ratri, 2019: 44).

Berdasarkan kutipan data diatas, menunjukkan salah satu pekerjaan sebagai guru yang bernama Pak Karjo. Disana, terlihat beliau sedang mengajarkan mata pelajaran matematika. Namun, anak-anak didiknya tidak ada yang meresponnya, bahkan tidak bisa mengerjakan. Dalam hatinya Pak Karjo, apakah dia yang tambah bodoh. Tiba-tiba Pak Karjo menangis tanpa suara, atas kejadian tersebut. Pak Karjo merasa gagal menjadi guru, jikalau anak didiknya tidak bisa mengerjakan sama sekali atas mata pelajaran yang diajarkannya.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dimana harus menguasai semua bab mata pelajaran yang diampunya. Sebelum mengajarkan, sebaiknya guru berlatih dahulu agar bisa menyampaikan dengan jelas kepada anak didiknya. Jika, dirasa saat pelajaran berlangsung anak didiknya tidak semangat, guru juga harus bisa mengondisikan agar pelajaran bisa berjalan dengan baik. Maka dari itu, pentingnya pendidikan yang tinggi agar bisa menjadi guru yang profesional. Dari kuliahlah, guru bisa mempelajari cara-cara menghadapi anak nakal, menghadapi kelas yang sepi, dan lain-lainnya. Tentunya, di masa perkuliahanlah sudah diajarkan oleh dosen mata kuliah. Menjadi guru adalah pekerjaan yang berat, karena harus memiliki keahlian dan kemampuan yang harus diasah pada saat kuliah. Dari penjelasan itulah, menjadi bukti bahwa pendidikan bisa memengaruhi pekerjaan seseorang.

d. Seniman

Seniman adalah satu pekerjaan yang lebih menekankan kreatif, inovatif, imajinatif di bidang seni. Untuk seniman, akan menggunakan semua imajinasi dan bakat yang dimiliki untuk bisa

menyiptakan karya yang memiliki nilai estetik. Karya-karya tersebut bisa berupa seni peran, seni tari, seni pedalangan, seni musik, seni sastra, dll. Maka dari itu, seniman harus dekat dengan kehidupan masyarakat di setiap harinya sebagai ajang hiburan. Tidak semua orang bisa menjadi seniman, harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus. Para seniman, harus tetap berupaya, agar karya-karya yang diciptakan menjadi minat dan disukai masyarakat. Di ACPL yang berjudul *Ngrenda Tejaning Kala*, menunjukkan tokoh yang bekerja sebagai seniman. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Pandom jam wis nuduhake angka sanga, nalika swara gambang isih keprungu saka pojoking desa. Gendhing isih nggladhi para siswane nuthuk gambang, apadene kendhang. Dikancani bojone, kang ngajari siswa putri nyinau nyindhen. Dene anake kang umure ngancik patang taun, dolanan wayang saka kertas gaweane Gendhing. Gendhing ora nate narik bea kanggo para siswane. Senadyan urip prasaja, dheweke ngupaya nguripake kabudayan kang wis nyempulur jroning ati ing selawase urip.” (Ratri, 2019: 76-77).

Terjemahannya: “Jarum jam sudah menunjukkan angka Sembilan, saat suara gambang masih terdengar dari pojoknya desa. Gendhing masih melatih para siswanya memukul *gambang*, ataupun *kendhang*. Ditemani istrinya, yang mengajari siswa putri belajar menyindhen. Sedangkan anaknya yang usianya menuju empat tahun, bermain wayang dari kertas yang dibuat Gendhing. Gendhing tidak pernah menarik biaya untuk para siswanya. Walaupun hidup sederhana, dirinya berupaya menghidupkan kebudayaan yang sudah berada di dalam hatinya selama hidup.” (Ratri, 2019: 76-77).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Gendhing Pengrawit sekeluarga bekerja sebagai seniman. Setiap pukul sembilan, dirinya mengajarkan ke para siswa putranya cara menabuh gamelan dari *gambang*, *kendhang*, dll. Sedangkan, istrinya mengajari cara menyindhen kepada siswa putri. Selain itu, anaknya bermain wayang yang terbuat dari kertas yang dibuatnya. Gendhing sekeluarga senang bisa menghidupkan kebudayaan yang hampir hilang. Gendhing mempunyai keahlian sebagai seniman merupakan turunan dari orang tuanya, selain itu diasah dengan pendidikan yang tinggi sesuai dengan keahliannya yaitu kuliah di UGM dengan Jurusan Sastra Budaya. Selain itu juga menjadi siswa di habrinda tentang pedalangan.

Dari pendidikannya itulah, dia bisa mengajarkan berbagai seni kepada para siswanya. Karena, jika tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang mendukung, seorang tidak bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Di masa kuliahnya tersebut, Gendhing belajar banyak ilmu dan pengalaman mengenai ilmu sastra dan budaya. Dari penjelasan tersebut, membuktikan bahwa dari adanya pendidikan yang mendukung bisa membentuk kepribadian

seseorang. Mulai dari pengalaman dan ilmu yang diasahinya semasa bangku kuliah, bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

3. Gambaran Upaya Tokoh Untuk Menggapai Pendidikan dalam *Antologi Cerkak Puspa Laksita/ ACPL Karya Asti Pradnya Ratri*

Pendidikan sebagai kebutuhan yang harus dimiliki oleh seseorang. Pendidikan sebagai upaya untuk seseorang mengembangkan potensi yang ada pada diri pribadinya. Menurut Hammi (2019: 6), pendidikan adalah wujud upaya seseorang untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dari adanya pendidikan, memiliki pengaruh untuk dirinya, keluarga dan bangsa. Karena, tujuan pendidikan tidak lain adalah melatih seseorang yang lagi di fase belajar. Memiliki karakter yang baik menjadi seseorang yang terdidik, terpelajar, berkualitas juga termasuk tujuan pendidikan, (Suwatra, 2014: 23).

Seseorang berupaya untuk menggapai pendidikan dengan tekad yang kuat dan hati yang siap untuk melakukan apapun tanpa paksaan dari orang lain. Upaya sebagai cara seseorang untuk merubah sesuatu apa yang menjadi tujuannya, seperti: status sosial, kondisi ekonomi, pekerjaan, dll. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk berupaya agar bisa menggapai pendidikan. Di ACPL para tokoh memiliki upaya sendiri yang dilakukan, sebagai berikut, yaitu:

a. *Beasiswa*

Seseorang yang ingin menggapai pendidikannya, bisa melakukan upaya salah satunya adalah mencari beasiswa. Beasiswa sebagai cara pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan, (Andani dkk, 2019: 80). Dari biaya yang menjadi salah satu kendala melanjutkan pendidikannya. Menurut Ramadhon, dkk (2017: 3), beasiswa adalah bantuan untuk siswa dan mahasiswa berupa uang yang bisa digunakan untuk biaya melanjutkan pendidikan. Beasiswa bisa didapatkan dari Pemerintah, perusahaan, yayasan, dll. Namun, untuk mendapatkan beasiswa tentunya ada syaratnya, bisa dari seseorang yang berprestasi dan bisa dari kalangan yang tidak mampu akibat tidak ada biaya. Di ACPL yang berjudul *Payung Motha*, menunjukkan tokoh yang mendapatkan beasiswa. Dibuktikan kutipan data di bawah ini yaitu:

“Bokmenawa durung saiki Mas. Aku isih kepingin ngrasakake anugrahing Gusti ngenani sakehing rasa. Aku isih arep jumangkah ing sadawaning dalan uripku, kanggo njangkah impenku. Sawise ketaton jaman semana, tekadku kepingin ngranggeh impen kang sasuwene iki sumimpen: S2 ing Amerika, kanthi beasiswa saka salah sijining yayasan kang tau dak ambah nalika aku praktek mbiyen. Lha iki tes seleksine sedhela maneh.” Semaurku dawa, (Ratri, 2019: 23).

Terjemahannya: “Kalau boleh tidak sekarang Mas. Saya masih ingin merasakan anugerah Tuhan mengenai banyaknya rasa. Saya masih mau berjalan di sepanjang jalan hidupku, untuk menggapai impian saya. Sesudah tersakiti zaman dahulu, tekad saya ingin menggapai impian yang selama ini tersimpan: S2 di Amerika Serikat, dengan beasiswa dari salah satu yayasan yang saya emban saat praktek dahulu. Ini tes seleksinya sebentar lagi.” Jawabanku panjang, (Ratri, 2019: 23).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan tokoh yang menolak cinta seseorang demi bisa menggapai impiannya S2 di Amerika Serikat. Karena, setelah beberapa tahun yang lalu dirinya disakiti cintanya oleh seseorang, menjadikan ia trauma akan bercinta kembali, dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Dirinya mendapat beasiswa S2 di Amerika Serikat berasal dari yayasan yang digunakan dirinya waktu praktek dahulu. Ia sebentar lagi akan melakukan tes seleksi. Dari hasil tes tersebut, ia berhasil berangkat ke Amerika Serikat untuk mengejar impiannya. Setelah beberapa tahun mengemban pendidikannya, ia berhasil kuliah dan lulus S2 dengan gelar *Magister of Economy*. Selain itu, pasangannya yang bernama Ari juga berhasil melanjutkan studinya di salah satu Universitas Negeri yang terkenal tentang ilmu kejiwaan. Akhirnya, keduanya berhasil menggapai cita-citanya.

Di kehidupan masyarakat, pendidikan juga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Selain, bab pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga, pendidikan juga termasuk dalam kriteria memilih pasangan. Karena, bibit, bebet, dan bobot juga sangat berpengaruh. Maka dari itu, salah satunya jika mengalami kendala ekonomi dalam melanjutkan pendidikan, seseorang bisa mencari beasiswa agar bisa tetap menggapai pendidikannya yang tinggi.

b. Semangat Bimbingan Skripsi

Skripsi adalah tugas akhir yang dilakukan mahasiswa agar bisa lulus kuliah dan mendapatkan gelar. Selain itu, skripsi juga bisa disebut karya ilmiah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 yang membahas mengenai masalah dalam bidang tertentu. Namun, untuk melakukan skripsi tersebut, pastinya banyak mengalami hambatan terutama rasa malas pada dirinya. Rasa tersebut bisa terkalahkan, jika seseorang mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan bimbingan kepada dosen pembimbingnya. Bimbingan skripsi adalah cara yang dilakukan DPS kepada mahasiswa dengan memberi saran, masukan serta bantuan mengenai penelitian yang akan ditindakan. Dengan semangat yang tinggi, bisa membuat seseorang bisa menyelesaikan skripsinya. Di ACPL yang berjudul *Laptop*, menunjukkan tokoh

Rey yang semangat sekali untuk melakukan bimbingan skripsi bersama DPSnya. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Jam lima esuk, aku age-age adus. Esuk iki kudu ngayahi bimbingan sing wis dak sidhet sawetara suwe. Jane mono ya pengin ndang rampung anggonku bimbingan skripsi.” (Ratri, 2019: 28).

Terjemahannya: “Pukul lima pagi, saya segera bergegas mandi. Pagi ini harus melakukan bimbingan yang sudah lama tidak saya lakukan. Rasanya juga ingin segera selesai untuk bimbingan skripsi.” (Ratri, 2019: 28).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa tokoh Rey bersemangat untuk melakukan bimbingan skripsi. Pukul lima pagi, dirinya segera bergegas mandi dan melakukan persiapan. Sudah cukup lama ia tidak bimbingan dengan dosennya. Rey ingin sekali skrip sinya segera selesai seperti teman-temannya yang sudah lulus dan bekerja. Namun, setiap mahasiswa pastinya mengalami berbagai hambatan untuk mengerjakan skripsi, mulai dari mendapat DPS yang galak, *killer*, dan super sibuk. Kejadian itulah yang dialami oleh Rey. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Jampitu kurang limang menit, aku mangkat menyang kampus. Wis siap bimbingan lan mesthine siap diuring-uring dening Pak Wanto, dosen pembimbingku kang kawentar killer.” (Ratri, 2019: 28).

Terjemahannya: “Pukul tujuh kurang lima menit, saya berangkat ke kampus. Sudah siap bimbingan dan pastinya siap dimarahi oleh Pak Wanto, dosen pembimbing saya yang terkenal *killer*.” (Ratri, 2019: 28).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan begitu semangatnya Rey untuk melakukan bimbingan. Mulai dari pukul lima pagi yang sudah mandi, dan pukul tujuh kurang lima menit yang sudah siap berangkat ke kampus. Semua itu ia lakukan untuk bimbingan skripsi bersama Pak Wanto, dosen pembimbingnya yang terkenal *Killer*. Setiap bimbingan, Rey sudah siapkan mental untuk dimarahi oleh beliau. Dosen dan mahasiswa sejurusan sudah hafal dengan sifat Pak Wanto, namun tidak menghentikan semangat Rey untuk melakukan bimbingan skripsi.

Rey adalah mahasiswa akhir yang memasuki semester 14, dimana masa akhir perkuliahan, jika melebihi dan belum selesai melakukan penelitian, ia akan di *Drop Out* oleh pihak kampus. Maka dari itu, ia bersemangat bimbingan skripsi agar bisa segera lulus dan menyanggah gelar sarjana. Rey meskipun setiap bimbingan selalu ada hambatan mulai dari proposal yang selalu disalahkan, judul yang selalu ganti, namun tidak patah semangat. Dari penjelasan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan seseorang dalam menggapai pendidikan. Meskipun, memiliki DPS

yang *killer*, galak, disiplin harus tetap semangat dan tidak putus asa dalam melakukan bimbingan.

c. Sekolah Sambil Bekerja

Seseorang jika ada niatan meneruskan pendidikan, pasti ada jalannya tergantung upaya dan usahanya. Seseorang, dengan tekad yang kuat dan kerja keras, bisa melanjutkan sekolahnya dengan cara sekolah sambil bekerja. Upaya tersebut, dilakukan seseorang karena terdapat kendala pada aspek ekonomi yang mengalami kesusahan. Bekerja yang dimaksud bisa berbagai macam jenisnya, salah satunya yaitu berjualan. Jualan adalah kegiatan, aktivitas yang dilakukan seseorang dengan menjual sesuatu yang bisa menghasilkan uang. Dari hasil yang didapat tersebut, nantinya bisa menyukupi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan serta pendidikan. Di ACPL yang berjudul *Lunging Jangkah*, menunjukkan tokoh yang rela berjualan di saat dirinya masih sekolah. Tokoh tersebut bernama Laksmi. Dari hasil jualan tersebut, bisa ia gunakan untuk membayar biaya sekolahnya. Dibuktikan kutipan data di bawah ini, yaitu:

“Sidane nalika rasa pangrasaku wis wiwit lerem, aku wiwit obah. Wiwit sigrak nggawa impen-impen kang anggone mbangun direwangi dening mbah Yem. Wiwit mlebu SMP, aku seneng banget ngrewangi Mbah Yem dodol cengkaruk apadene adrem. Saben mangkat sekolah, menggok nyetori ing warung lan pasar cedhek omah. Mulihe njupuki sisa dagangan lan dhuwit asile setor panganan mau esuk.” (Ratri, 2019: 118).

Terjemahannya: “Jadinya, saat perasan saya sudah membaik, saya mulai bergerak. Bisa semangat membawa impian-impian yang saat membangun dibantu oleh Mbah Yem. Mulai masuk SMP, saya suka sekali membantu Mbah Yem jualan *cengkaruk* ataupun *adrem*. Setiap berangkat sekolah, belok menyetor di warung dan pasar dekat rumah. Pulangnya mengambil sisa dagangan dan uang hasil setor makanan tadi pagi.” (Ratri, 2019: 118).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan perasaan tokoh Laksmi, bahwa dirinya akan berusaha membangun impian-impianya yang tinggi untuk melanjutkan sekolahnya, yang biayanya dibantu oleh Mbah Yem. Mbah Yem nama lengkapnya adalah Mbah Giyem, merupakan saudara neneknya yang hidup sebatang kara. Dari masih SD, Laksmi sudah hidup bersama Mbah Yem, karena kecelakaan kereta api yang membuat orang tuanya meninggal. Dari Mbah Yem, dirinya belajar banyak hal, mulai pahitnya kehidupan dan berusaha untuk bangkit.

Laksmi berupaya membangun impiannya dengan melanjutkan pendidikan dari hasil berjualan *cengkaruk* dan *adrem*. Umur yang bisa dibilang masih kecil tidak membuatnya patah semangat dalam berjualan. Saat berangkat sekolah, dirinya setor ke pasar dan warung dekat

rumahnya untuk menitipkan jualannya tersebut. Setelah pulang sekolah, dirinya akan kembali mampir untuk mengambil setoran dan sisa dagangan. Dari hasil jualan itulah, Mbah Yem bisa menyekolahkan Laksmi. Dari penjelasan tersebut, bukti upaya seseorang untuk bisa meneruskan sekolahnya agar bisa mewujudkan impian serta cita-citanya. Karena, pendidikan yang tinggi akan membawa perubahan bagi dirinya maupun keluarganya.

SIMPULAN

Antologi Cerkak Puspa Laksita karya Asti Pradnya Ratri, adalah salah satu contoh karya sastra Jawa modern yang masih berkembang sampai sekarang. Di dalam karya tersebut, termuat berbagai cerita yang ada hubungannya dengan kejadian sekarang yang terjadi di masyarakat. Dari penelitian tersebut, dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra, karena sangat tepat dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian tersebut, membahas keadaan ekonomi yang mengalami kesulitan, status sosial di masyarakat, berbagai pekerjaan, serta upaya yang dilakukan seseorang agar bisa menggapai pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, merupakan wujud dari pendidikan yang bisa memengaruhi kehidupan seseorang. Adanya pendidikan yang tinggi, bisa memajukan kondisi ekonomi, menentukan status sosial di masyarakat, menentukan pekerjaan yang layak, dan tentunya dengan upaya dan kerja keras. Sebagai bukti, bahwa pendidikan tinggi bisa membawa perubahan di kehidupan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadila, A. E. (2021). Konflik Rumah Tangga dalam Novel Mendhung Sumilak Karya J. M. V Sunarjo. *Jurnal Baradha*, vol 19(3), 1-18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40784>
- Andani, dkk. (2019). Pengaruh Pemahaman Tentang Beasiswa Bidikmsi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Journal of Mechanical Engineering Education*, vol 6(1), 80-96. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/download/18246/9918>
- Arawinda, S. S. (2021). Kritik Sosial dalam Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata Karya Asti Pradnya Ratri. *Jurnal Baradha*, vol 19(3), 1-18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40115>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Darni & Ernawati, Y. (2021). *Sosiologi Sastra Jawa*. Surabaya: Unesa University Press.

- Fitri, E. E. Z. (2020). Konflik Sosial sajrone Antologi Cerkak Cengkir Gadhing Tamparan Sutra kang Kaimpun Dening Ary Nurdiana (Tintingan Sosiologi Sastra). *Jurnal Baradha*, vol 10(1), 1-20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31853>
- Hammi, M. (2019). Status Sosial sajrone Kumpulan Cerkak Emak, Sayak, lan Hem Kothak-Kothak Anggitane Anjrah Lelono Broto (Tintingan Sosiologi Sastra). *Jurnal Baradha*, vol 6(1), 1-16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/26819>
- Heidjarachman, R. & Husnan, S. (2017). *Manajemen Personalia: Edisi V*. Yogyakarta: BPFE.
- Ishak, dkk. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol 3(2), 42-53. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/463>
- Kokasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laiyindah, A. (2020). Kacingkrangan sajrone Antologi Cerkak Manjing Daging Anggitane Ariesta Widya (Tintingan Sosiologi Sastra). *Jurnal Baradha*, vol 15(6), 1-16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/35438>
- Lestari, dkk. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Seri Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra*, vol 4(1), 183-202. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9982
- Rachma, A. N. (2019). Upaya Kanggo Nggayuh Pendhidhikan sajrone Novel Sumi Anggitane Tiwiek S. A. lan Novel Laskar Pelangi Anggitane Andrea Hirata. *Jurnal Baradha*, vol 7(2), 1-19. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/27642>
- Ramadhon, dkk. (2017). Pengaruh Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya. *Jurnal PROFIT*, vol 4(2), 1-17. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5598>
- Ratri, A. S. (2019). *Antologi Cerkak Puspa Laksita*. Sumatera Selatan: Mecca Publishing.
- Retno, E. K. (2020). Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, vol 1(1), 1-20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3579>
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, J. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan R&D*. Kartasura: Fairuz Media.
- Suwatra, I. W. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utami, R. R & Lestari, T. E. (2021). Language Style of Beauty and kencana Wungu's Position in Damarwulan Manuscript (Ethnolinguistic). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, vol 9(1), 9-25. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/45710>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Zumrodah, R. (2020). Kacingkrangan sajrone Antologi Cerkak Rembulane Wis Ndhadhari Anggitane Sri Setya Rahayu. *Jurnal Baradha*, vol 15(6), 1-20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/34313>